

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT DIGITAL: REKONSTRUKSI NILAI, OTORITAS KEILMUAN, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Sitti Nadirah,¹ Retoliah Dahlan²

¹*UIN Alauddin Makassar, Indonesia*

²*UIN Datokarama Palu, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

Author: Sitti Nadirah

E-mail: sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Digital transformation has fundamentally changed the educational landscape, including Islamic education. The development of information technology and digital media not only presents new opportunities in the learning process, but also poses serious challenges related to the shift in values, fragmentation of scientific authority, and the formation of students' character. This article aims to conceptually analyze how Islamic education responds to the dynamics of a digital society through the reconstruction of Islamic values, the restructuring of scientific authority, and the strengthening of character formation. Using a qualitative approach based on literature study and critical analysis, this article shows that Islamic education needs to move beyond the normative-traditional approach towards a transformative paradigm capable of integrating digital technology with ethical values, maqāṣid al-sharī'ah, and character-based learning. The conceptual findings of this article confirm that the success of Islamic education in the digital era is highly determined by its ability to maintain the authenticity of values, strengthen scientific legitimacy, and shape the character of students who are religious, critical, and digitally civilized.

Keywords: *Islamic education, digital society, scientific authority, Islamic values, character building.*

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental lanskap pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi dan media digital tidak hanya menghadirkan peluang baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan serius terkait pergeseran nilai, fragmentasi otoritas keilmuan, serta pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini

bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana pendidikan Islam merespons dinamika masyarakat digital melalui rekonstruksi nilai-nilai keislaman, penataan ulang otoritas keilmuan, dan penguatan pembentukan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis kritis, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu bergerak melampaui pendekatan normatif-tradisional menuju paradigma transformatif yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai etika, maqāṣid al-sharī'ah, dan pembelajaran berbasis karakter. Temuan konseptual artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga otentisitas nilai, memperkuat legitimasi keilmuan, serta membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, dan berkeadaban digital.

Kata kunci: *pendidikan Islam, masyarakat digital, otoritas keilmuan, nilai Islam, pembentukan karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas diri. Dalam pendidikan, digitalisasi tidak lagi sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi ekosistem baru yang memengaruhi struktur kurikulum, relasi guru–murid, serta sumber otoritas keilmuan. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai transendental dan etika, menghadapi tantangan ganda dalam masyarakat digital: di satu sisi dituntut adaptif terhadap teknologi, dan di sisi lain harus menjaga integritas nilai dan tujuan pendidikannya.

Masyarakat digital ditandai oleh melimpahnya informasi, kecepatan arus pengetahuan, serta terbukanya akses terhadap berbagai sumber keagamaan melalui media sosial, platform video, dan aplikasi pembelajaran daring. Kondisi ini berdampak pada melemahnya otoritas keilmuan tradisional, seperti guru, ulama, dan lembaga pendidikan Islam, yang sebelumnya menjadi rujukan utama dalam transmisi ilmu dan nilai. Otoritas keagamaan kini bersifat lebih cair dan terfragmentasi, sering kali bergeser kepada figur populer di ruang digital yang belum tentu memiliki legitimasi keilmuan yang memadai.

Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan mendasar: bagaimana merekonstruksi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam masyarakat digital, bagaimana menata kembali otoritas keilmuan agar tidak tergerus oleh disrupsi digital, serta bagaimana membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Artikel ini berupaya menjawab

persoalan tersebut melalui analisis konseptual dan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan Islam di era digital.

TINJAUAN LITERATUR

1. Rekonstruksi Nilai Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi digital mengubah cara peserta didik memaknai kebenaran, otoritas, dan praktik keberagamaan sehari-hari, sehingga pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi nilai agar tetap relevan tanpa kehilangan substansi normatifnya (Campbell, 2013). Ruang digital membentuk “ekologi informasi” yang serba cepat, terfragmentasi, dan sering kali dipengaruhi logika platform, sehingga internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan kognitif (UNESCO, 2023). Karena itu, rekonstruksi nilai pendidikan Islam perlu berangkat dari kerangka etika yang dapat diterjemahkan menjadi perilaku nyata di ruang daring, seperti adab digital, tanggung jawab bermedia, dan verifikasi informasi (UNESCO, 2023).

Salah satu jalur rekonstruksi yang kuat adalah menempatkan tujuan-tujuan kemaslahatan sebagai orientasi pendidikan agar nilai Islam hadir sebagai kompas moral dalam penggunaan teknologi (Syahroni, 2025). Pendekatan berbasis karakter dan spiritual intelligence dalam kurikulum pendidikan Islam untuk Generasi Z dinilai relevan karena krisis nilai di era digital sering muncul dalam bentuk impulsivitas, budaya instan, dan penurunan kualitas refleksi etis (Syahroni, 2025). Rekonstruksi nilai juga menuntut desain pembelajaran yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis atas pengalaman digital peserta didik (Hamid, 2025).

Selain itu, rekonstruksi nilai perlu dipertegas melalui literasi digital kritis agar peserta didik mampu memilah informasi keagamaan yang valid, memahami konteks, dan menghindari misinformasi (UNESCO, 2023). Kerangka UNESCO tentang teknologi dalam pendidikan menekankan pentingnya kompetensi untuk menavigasi informasi, menilai kredibilitas sumber, dan bertindak etis sebagai warga digital (UNESCO, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai inti seperti amanah, *ṣidq*, dan *‘adl* dapat dioperasionalkan sebagai perilaku beradab digital—misalnya etika komentar, anti-perundungan, dan tanggung jawab menyebarkan konten (Alburhani, 2025).

2. Otoritas Keilmuan dan Pembentukan Karakter dalam Masyarakat Digital

Masyarakat digital mendorong pergeseran otoritas keilmuan dari hierarki tradisional menuju otoritas berbasis popularitas, algoritma, dan engagement, sehingga pendidikan Islam menghadapi tantangan legitimasi keilmuan (Rachman, 2025). Penelitian tentang otoritas keagamaan di media

sosial menunjukkan terjadinya fragmentasi otoritas dan kompetisi wacana keislaman yang tidak selalu sejalan dengan standar keilmuan (Hannan, 2023). Dinamika dakwah digital juga memperlihatkan bagaimana otoritas dapat “direkonstruksi” melalui estetika konten, interaksi komentar, dan logika platform yang partisipatif (Tabaika, 2025).

Dalam studi digital religion, praktik keagamaan online dan offline saling terhubung dan membentuk ulang cara orang membangun komunitas, identitas, dan otoritas religius (Campbell, 2013). Pembacaan “networked religion” menegaskan bahwa otoritas tidak lagi tunggal, melainkan dinegosiasikan dalam jejaring digital yang cair dan berlapis (Campbell, 2013). Temuan-temuan terbaru juga menyoroti munculnya “otoritas baru” yang dikonfigurasi algoritma, sehingga rujukan keagamaan dapat bergeser kepada figur siber yang tidak selalu memiliki sanad/kompetensi memadai (Malik & Halwati, 2025).

Konsekuensinya, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus diperluas menjadi karakter digital—yakni religiusitas yang reflektif, kritis, dan beretika dalam interaksi daring (UNESCO, 2023). Kajian tentang peran guru PAI di era digital menekankan pentingnya pendidik sebagai pembimbing adab digital, kurator pengetahuan, dan penguat tanggung jawab moral peserta didik (PIJED, 2024). Literatur juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menautkan nilai Islam dengan praktik digital (misalnya proyek literasi sumber, etika bermedia, dan refleksi kasus) efektif untuk menginternalisasi karakter berkeadaban di ruang online (Alburhani, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis konseptual-kritis. Penelitian memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema pendidikan Islam, masyarakat digital, otoritas keilmuan, dan pembentukan karakter. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci Islamic education, digital society, religious authority, dan character education. Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi (terutama terbitan lima tahun terakhir).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dan pendekatan interpretatif, dengan tahapan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pengodean aksial untuk mengaitkan konsep-konsep kunci,

serta sintesis konseptual untuk membangun argumen teoretis yang koheren. Pendekatan kritis digunakan untuk membandingkan perspektif lintas disiplin—pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan studi media digital—guna mengungkap dinamika rekonstruksi nilai, pergeseran otoritas keilmuan, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam masyarakat digital. Keabsahan analisis dijaga melalui cross-referencing antar sumber dan konsistensi argumentasi teoretis, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat analitis-reflektif dan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian empiris lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dan Karakteristik Masyarakat Digital

Masyarakat digital dicirikan oleh keterhubungan global, akses informasi tanpa batas, serta dominasi teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Pengetahuan tidak lagi bersifat hierarkis dan terpusat, melainkan tersebar (*distributed knowledge*). Setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, termasuk informasi keagamaan.

Bagi pendidikan Islam, kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan perluasan dakwah dan pembelajaran Islam secara lebih inklusif dan efisien. Di sisi lain, banjir informasi keagamaan yang tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan simplifikasi ajaran, misinterpretasi teks, serta munculnya pemahaman keagamaan yang dangkal dan instan.

Karakter masyarakat digital yang serba cepat dan visual juga berpengaruh pada pola belajar peserta didik. Proses internalisasi nilai yang sejatinya membutuhkan keteladanan, refleksi, dan pendalaman makna sering kali tergeser oleh konsumsi konten keagamaan yang bersifat fragmentaris. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memahami karakteristik masyarakat digital sebagai prasyarat untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

3. Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Era Digital

Nilai merupakan inti dari pendidikan Islam. Namun, dalam masyarakat digital, nilai-nilai tersebut tidak dapat lagi disampaikan hanya melalui pendekatan doktrinal dan normatif. Rekonstruksi nilai diperlukan agar ajaran Islam tetap kontekstual tanpa kehilangan substansi normatifnya.

Rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menekankan prinsip *maqāṣid al-sharīʿah*, seperti perlindungan akal, jiwa, dan moral, sebagai kerangka etis dalam penggunaan teknologi digital. Nilai kejujuran, tanggung jawab, adab, dan keadilan perlu diterjemahkan ke dalam

praktik nyata, seperti etika bermedia sosial, literasi digital kritis, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Selain itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai reflektif dan kritis dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajarkan apa yang benar atau salah, tetapi juga dibimbing untuk memahami alasan etis dan sosial di balik suatu nilai. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam kesadaran dan perilaku peserta didik di ruang digital.

4. Otoritas Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Reorientasi

Salah satu dampak signifikan dari masyarakat digital adalah pergeseran otoritas keilmuan. Otoritas tradisional yang berbasis sanad keilmuan, kompetensi akademik, dan legitimasi institusional kini berhadapan dengan otoritas baru yang berbasis popularitas, algoritma, dan jumlah pengikut.

Pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan melakukan reorientasi otoritas keilmuan. Guru dan pendidik Islam tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi harus tampil sebagai kurator pengetahuan, pembimbing kritis, dan teladan etis. Otoritas keilmuan harus dibangun melalui kompetensi substantif, integritas moral, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital.

Penguatan literasi keilmuan dan literasi digital menjadi kunci dalam menjaga legitimasi otoritas pendidikan Islam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber keagamaan, memahami perbedaan pendapat secara ilmiah, serta menghindari sikap taklid digital yang tidak kritis. Dengan demikian, otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam dapat direkonstruksi secara dialogis dan partisipatif tanpa kehilangan fondasi keilmuannya.

5. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam. Dalam masyarakat digital, karakter tidak hanya tercermin dalam perilaku sosial offline, tetapi juga dalam interaksi daring. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperluas konsep karakter religius menjadi karakter digital yang beretika.

Karakter yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan Islam di era digital meliputi religiusitas yang reflektif, kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Proses pembentukan karakter ini tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Integrasi pembelajaran berbasis proyek, diskusi etis, serta refleksi pengalaman digital dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi warga digital yang beradab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat digital menghadapi tantangan struktural dan kultural yang menuntut respons konseptual dan pedagogis yang transformatif. Rekonstruksi nilai menjadi keharusan agar ajaran Islam tetap berfungsi sebagai kompas etis dalam ruang digital yang ditandai oleh banjir informasi dan fragmentasi otoritas keilmuan. Pergeseran otoritas dari figur dan lembaga tradisional menuju otoritas berbasis popularitas dan algoritma menuntut penataan ulang peran pendidik Islam sebagai kurator pengetahuan dan pembimbing moral. Selain itu, pembentukan karakter peserta didik perlu diperluas menjadi karakter digital yang menekankan religiusitas reflektif, literasi kritis, dan tanggung jawab etis, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan relevansi dan kontribusi sosialnya di era digital.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan konseptual tersebut, artikel ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan literasi digital kritis dan etika bermedia ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis. Pendidik Islam perlu diperkuat kapasitasnya dalam penguasaan teknologi, metodologi pembelajaran reflektif, serta pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan etika digital. Pembuat kebijakan pendidikan disarankan untuk merumuskan pedoman pendidikan Islam di era digital yang menekankan legitimasi keilmuan, kualitas konten keagamaan, dan pembentukan karakter digital peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan studi empiris—baik kuantitatif maupun kualitatif—guna menguji secara langsung praktik rekonstruksi nilai, dinamika otoritas keilmuan, dan efektivitas strategi pembentukan karakter dalam bidang pendidikan Islam di berbagai jenjang dan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alburhani, I. S. (2025). Intelligent Character Islamic Education Teachers in shaping students' digital civility. *JPI (STIT Madani)*.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2025). Digital religion as the networked spiritual infrastructure of contemporary life. In [Springer book chapter]. Springer.
- Hamid, E. A. (2025). Management of Islamic-based character education implementation in vocational schools. [AJIE / Alhayat e-journal].
- Hannan, A. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*.
- Malik, A., & Halwati. (2025). The transformation of religious practices in digital space: Formation of new religious authorities within the Cyber Islamic Ummah configured by social media algorithms. *Alqalam (PDF)*.
- PIJED. (2024). Strategic role of Islamic Religious Education in character building in the digital era. [PIJED journal article].
- Rachman, A. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A study on shifts toward popularity-based authority. [Walisongo journal PDF].
- Syahroni, M. I. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. [Islamic education journal article].
- Tabaika, M. A. (2025). Digital da'wah and the reconstruction of Islamic authority in the era of social media. *Al-Balagh*.
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education in a digital age: Teacher guidelines*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education* (web page). UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.